



Strategi Dakwah Kh. Ahmad Dahlan: Analisis Terhadap Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral

Hari Candrawati

Alumni Pascasarjana Universitas Pamulang

Email: haricandrawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah KH Ahmad Dahlan dalam mengembangkan agama Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis Novel Sang Pencerah, yaitu prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji setiap yang terekam atau penelitian yang mempelajari isi media untuk mendapatkan gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi KH Ahmad Dahlan lebih menekankan pada aspek pendidikan. KH Ahmad Dahlan ingin mengadakan perubahan paradigma berpikir masyarakat karena dilihat bahwa umat Islam di Kauman dan nusantara sedang mengalami kemunduran di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Penyebab kemunduran itu dikarenakan pendidikan masyarakat yang masih rendah. Walaupun para Kiai di Kauman saat itu memiliki pengetahuan agama yang tinggi, namun masih bersifat taklid. Maka, untuk mengadakan perubahan, KH Ahmad Dahlan memilih mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan, bergabung dengan organisasi Budi Utomo, aktif mengajar di Kweekschool, mengadakan pengajian di langgar Kidul, mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Mu'alimin, dan mendirikan Perkumpulan Muhammadiyah.

Kata Kunci: Kiai Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, Strategi Dakwah, Sang Pencerah, Novel

ABSTRACT

This research aims to analyze KH Ahmad Dahlan's da'wah strategy in developing Islam. By using a qualitative research method with a type of content analysis research to analyze the Novel of the Enlightenment, which is a systematic procedure designed to examine each recorded or research that studies the content of the media to get an overview of the content, characteristics of the message, and the development of a content. The results of the study found that KH Ahmad Dahlan's strategy emphasizes more on the educational aspect. KH Ahmad Dahlan wants to change the paradigm of people's thinking because it is seen that Muslims in Kauman and the archipelago are experiencing setbacks in the fields of education, social, and economy. The cause of the decline is due to the low education of the community. Even if the Kiai in Kauman at that time had high religious knowledge, they were still taklid. So, to make changes, KH Ahmad Dahlan chose to develop Islamic da'wah through education, joined the Budi Utomo organization, actively taught at Kweekschool, held recitation in Langgar Kidul, established Madrasah Ibtidaiyyah Mu'alimin, and established the Muhammadiyah Association.

Keywords: Kiai Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, Da'wah Strategy, The Enlightenment, Novel

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan zaman, ditandai dengan munculnya beragam media mutakhir dalam mempengaruhi perilaku dan budaya komunikasi, baik individu, kelompok dan massa. Sebelumnya, manusia harus menempuh jarak yang jauh untuk mengantarkan sebuah pesan. Kini, jarak dan waktu menjadi kabur, manusia belahan bumi yang satu dengan cepat mengetahui kejadian yang menimpa penduduk belahan bumi lainnya.

Perkembangan media komunikasi tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan dakwah Islam, namun di sisi lain dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah (Dianto, 2021). Dewasa ini dakwah Islam tidak saja disampaikan dengan lisan media mimbar, namun juga dapat

dilakukan dengan media tulisan, media lukisan, media audio visual dan akhlak (Dianto, 2022).

Hamzah Ya'qub (1981:47) menyatakan bahwa media dakwah itu terbagi kepada lima komponen besar. Salah satunya media tulisan berupa dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan. Umpamanya buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya.

Keistimewaan dakwah tulisan seperti media cetak, buku, jurnal dan sastra adalah obyek dakwah dan cakupannya lebih banyak dan luas, karena pesan-pesan dakwah dan informasi Islam yang dituliskan dapat dibaca oleh ratusan, ribuan bahkan ratusan ribu pembaca dalam waktu yang serempak dan bersamaan. Dakwah tulisan juga dapat mempengaruhi orang secara kuat (M. Ramli, Asep Syamsul, 1997: 90-91).

Berbicara tentang keistimewaan media tulisan ini pada dasarnya yang disampaikan itu tidak hanya dapat dibaca pada masa sekarang, tetapi dapat dinikmati di masa yang akan datang. Dapat juga dikaji ulang dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada setiap kesempatan. Agar pesan dapat menarik minat pembaca maka pesan yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dapat membangkitkan kebutuhan pembaca terhadap pesan yang disampaikan, pesan yang disampaikan juga harus memberikan ketenangan dan kesejukan kepada hati para pembaca dan memberikan solusi terhadap peristiwa yang diungkap dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu tulisan merupakan salah satu media yang tepat dalam berdakwah. Dakwah tidak hanya dilakukan para mubaligh di masjid, tetapi bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui karya tulis fiksi yaitu novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra, lebih luas dari cerpen atau cerita pendek lebih sempit dari roman. Karangan ini menceritakan peristiwa tertentu dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Keluar biasanya terletak pada konflik, pertikaian yang meninggalkan pergolakan jiwa tokoh-tokohnya, sehingga tidak jarang mampu mengubah jalan hidup dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut (Suparmi, 1988: 77).

Novel yang merupakan tulisan fiktif berbentuk karya sastra yang indah menceritakan peristiwa dalam kehidupan manusia yang hikmah

dalam cerita tersebut dapat diambil oleh pembaca, membawa dunia hayal pembaca masuk ke dalam cerita novel tersebut. Namun salah satu novel yang ditulis Akmal Nasery Basral yang berjudul *Sang Pencerah*, bukan karya sastra berupa fiktif belaka, namun novel ini bisa disebut novel sejarah karena novel ini menceritakan sejarah biografi salah seorang tokoh nasional yang bahasanya disastrakan.

Salah satu novel yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral berjudul *Sang Pencerah* menceritakan tentang kehidupan K.H Ahmad Dahlan dalam perjalanan dakwah Islam. Orang yang sedikit bicara tetapi kaya gagasan, teguh hidup sederhana mampu mengembangkan amal yang mengubah dunia, suka berdebat tetapi sangat bersahabat. Dengan gaya bahasa yang mengalir, novel ini menuntun pembaca menapaki jalan terang kehidupan tanpa harus menggurui.

Muhammad Darwis nama K.H Ahmad Dahlan sebelum ke Mekkah, selalu bertanya di dalam hatinya. Mengapa agama yang diyakininya sebagai *rahmatan lilalamin*, rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam justru tidak nampak. Ahmad Dahlan secara fakta melihat banyak masyarakat yang terlantar dan seakan-akan dibiarkan oleh para pemuka Agama. Orang-orang miskin dibiarkan melarat seakan sudah menjadi takdir mereka, nyata-nyata di hadapan masjid. Kesehatan masyarakat sangat rapuh. Tidak ada yang tergerak hatinya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan mereka.

Para pemuka agama dan pengikutnya tidak terusik dan sibuk dengan ritual keagamaan. Setiap hari mereka sholat berjamaah, sementara masyarakat miskin di sekitar masjid sudah kehilangan harapan hidup. Situasi demikian kontras dan dari hari ke hari semakin banyak jumlahnya. Pemahaman agama juga bercampur aduk dengan kepercayaan mistik berlebih-lebihan. Sesajen berbagai jenis makanan terbuang begitu saja, sangat *mubazir* dan upacara tahlilan sangat berlebihan. Bahkan mereka yang sudah kehilangan saudaranya juga harus melaksanakan tahlilan yang over dosis, membuat masyarakat menjadi sedih lahir dan batin. (Akmal, 2010: 32).

Ahmad Dahlan tidak bisa menerima situasi demikian. Tetapi bagaimana caranya? Inilah yang menjadi esensi perjuangannya. Ahmad Dahlan lalu pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah al Mukaramah. Di sanalah Ahmad Dahlan sempat membaca pemikiran-pemikiran Jamaluddin

al- Afghani dan Muhammad Abduh. Rupanya sejalan dengan apa yang dipikirkan Ahmad Dahlan Sebagai mana Jamaliddin al- Afghani dan Muhamad Abduh diantaranya menyatakan bahwa guru agama bukanlah yang menentukan segalanya. Kebenaran harus bersama-sama dicari, bukan hanya milik guru. Pola pendidikan ini dalam menyampaikan dakwah Islam, tentu sangat berbeda dengan strategi pangajaran di Ngayogyakarta saat itu, yakni petuah guru adalah kebenaran. Murid hanya boleh mengikuti, tanpa ada bantahan sedikitpun. Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. 16: 125) (Depertemen Agama RI, 1971: 421)

Ayat di atas menjelaskan tentang tiga cara atau metode dalam berdakwah yang dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang da'i atau guru agama di medan dakwahnya. Pertama metode al-Hikmah yaitu kebijaksanaan seorang da'i dalam berdakwah. Kedua metode Mauizah Hasanah yaitu memberi pengajaran yang baik kepada muridnya atau mitra dakwahnya. Ketiga metode Mujadalah yaitu berdebat dengan baik dalam membahas persoalan agama. .

M. Ali Aziz (2009: 208 dan 347) mengatakan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu, untuk menjalankan cara tersebut tentu menggunakan teknik yaitu gaya seseorang dalam melaksanakan metode tersebut dengan lebih spesifik dan lebih operasional. Namun sebelum menjalankan metode dengan teknik tertentu, tentu membutuhkan strategi, di mana strategi adalah rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, tetapi bukan sekedar perencanaan saja, lebih tepatnya pengertian strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau dapat juga dikatakan bahwa strategi itu adalah suatu usaha untuk mengelola mad'u

dengan baik, untuk menciptakan suasana yang kondusif demi tercapainya proses dakwah yang efektif dan efisien.

Berikut salah satu usaha K.H Ahmad Dahlan dalam menjawab pertanyaan beberapa anak muda yang bertanya apa itu agama. Kiai Haji Ahmad Dahlan malah memainkan biolanya yang membuat mereka menjadi tenang mendengar kesyahduannya. Lalu biola itu diberikan kepada salah seorang pemuda dan diminta memainkannya. Karuan saja suaranya menjadi berantakan, karena pemuda itu tidak punya ilmu dan keahlian memainkan biola. Seusai itu, K.H Ahmad Dahlan menerangkan makna agama. Agama bagaikan musik indah yang mampu memberikan kesyahduan, ketenangan, dan kebahagiaan. Tetapi harus dilakukan dengan ilmu pengetahuan, kalau tidak malah bisa menjadi kacau dan jadi bahan tertawaan. “Hakikat agama itu seperti musik. Megayomi dan menyelimuti. Karena itu, agama harus kita pelajari. Tidak hanya kita patuhi tanpa kita tahu dasar hukumnya. Itu namanya *taklid*, mengikuti sesuatu secara membabi buta,” (Basral, 2010: 183).

Kisah di atas menggambarkan salah seorang anak muda yang bertanya apa itu agama. Ahmad Dahlan tidak langsung menjawab, ia ingin anak muda tersebut dapat memahami, merasakan lewat hati dan perasaannya apa yang dimaksud dengan agama. Mengambil hikmah melalui teknik suara musik biola yang indah mampu memberikan kesyahduan, ketenangan dan kebahagiaan bagi pendengarnya. Kiai Ahmad Dahlan menggunakan berbagai strategi supaya pesan dakwah tersampaikan kepada masyarakat dan kepada mereka yang tidak mengerti tentang agama dengan media yang ada pada saat itu. Bagi Dahlan, selagi media itu bermanfaat untuk mencari ilmu, tidak memandang buatan kafir atau muslim karena media hanyalah alat. Bukan Islam atau yang kafir.

Banyak rintangan yang dihadapi K.H Ahmad Dahlan dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau pernah difitnah sebagai kiai kafir, sehingga pembongkaran langar Kidul yang biasa digunakan Ahmad Dahlan sebagai tempat mengajar ilmu agama Islam oleh orang-orang suruhan Kiai Penghulu Kamaludiningrat, seorang penghulu penjaga tradisi serta dibantu oleh satu brigade pasukan kompeni. Akan tetapi K.H Ahmad Dahlan tetap tidak menyerah bahkan semakin kokoh bahwa perubahan harus dilakukan. Hingga K.H Ahmad Dahlan mendirikan sebuah

perkumpulan dakwah yang bernama Muhammadiyah. Artikel ini berfokus pada strategi dakwah KH Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini untuk menganalisis bagaimana upaya K.H Ahmad Dahlan menentukan strategi dakwah dan menganalisis apa saja strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah *Contents Analysis*. Menurut Arif Sukandi, *Contents Analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji setiap yang terekam diantaranya seperti dokumentasi, tulisan-tulisan, film, serta jenis komunikasi, termasuk didalamnya media massa seperti majalah, surat kabar, radio, TV dan sebagainya (Sukandi, 1991: 48). Eriyanto (2011: 11) mengatakan analisis isi adalah penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi). Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi.

Unit-unit analisis menurut Holsti adalah sebagai berikut: a. Unit pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Isi (*content*) dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan. b. Unit konteks (*context units*) adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan. Unit-unit analisis yang penulis pergunakan dalam penelitian yaitu: 1) Unit pencatatan (*recording units*) adalah penulis mencatat potongan kata, kalimat, paragraf, karakter yang ada dalam novel tersebut sesuai dengan permasalahan yang ingin penulis teliti. 2) selanjutnya unit konteks (*context units*) adalah penulis memberikan arti dari pencatatan tadi sesuai dengan konteks teori strategi dakwah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Perjuangan K.H Ahmad Dahlan

Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan

saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Yunus Salam, 1968: 6 dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/id/5-content-156-det-kh-ahmad-dahlan.html> menuliskan silsilah K.H Ahmad Dahlan tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kiai Ilyas, Kiai Murtafda, K.H Muhammad Sulaiman, K.H Abu Bakar, dan Muhammad Darwis.

Muhammad Darwis dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil, dan sekaligus menjadi tempatnya menimba pengetahuan agama dan bahasa Arab. Pada umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah (Mukhan, 1990: 8). Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan dan menikah dengan Siti Walidah, saudara sepupunya sendiri, anak Kiai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu; Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah (Kutojo, 1991). Di samping itu, Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kiai Munawwir Krapyak. Ahmad Dahlan juga mempunyai putera dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Ajengan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin, Pakualaman Yogyakarta (Salam, 1968: 9).

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan berangkat lagi ke Mekkah mendalami ilmu agama. Ia berguru dengan Syech Muhammad Khatib, imam besar Mekkah yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat (Mukhan, 1990:7). Sepulang dari Mekkah untuk kedua kalinya, Ahmad Dahlan melihat bahwa golongan ortodoksi dipandang menimbulkan kebekuan ajaran Islam, serta stagnasi dan dekadensi (keterbelakangan) umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang statis ini harus

dirubah dan diperbaharui, dengan gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis.

Ahmad Dahlan adalah seorang yang sangat hati-hati dalam kehidupan sehari-harinya. Ada sebuah nasehat yang ditulisnya dalam bahasa Arab untuk dirinya sendiri:

“Wahai Dahlan, sungguh di depanmu ada bahaya besar dan peristiwa-peristiwa yang akan mengejutkan engkau, yang pasti harus engkau lewati. Mungkin engkau mampu melewatinya dengan selamat, tetapi mungkin juga engkau akan binasa karenanya. Wahai Dahlan, coba engkau bayangkan seolah-olah engkau berada seorang diri bersama Allah, sedangkan engkau menghadapi kematian, pengadilan, hisab, surga, dan neraka. Dan dari sekalian yang engkau hadapi itu, renungkanlah yang terdekat kepadamu, dan tinggalkanlah lainnya (Djarnawi Hadikusumo dalam Basral, 2010: xi).

Dari pesan itu tersirat sebuah semangat dan keyakinan yang besar tentang kehidupan akhirat. Untuk mencapai kehidupan akhirat yang baik, maka Dahlan berpikir bahwa setiap orang harus mencari bekal untuk kehidupan akhirat itu dengan memperbanyak ibadah, amal saleh, menyiarkan dan membela agama Allah, serta memimpin ummat ke jalan yang benar dan membimbing mereka pada amal dan perjuangan menegakkan kalimah Allah (Mul Khan, 1990: 10-11). Dengan demikian, untuk mencari bekal mencapai kehidupan akhirat yang baik harus mempunyai kesadaran kolektif, artinya bahwa upaya-upaya tersebut harus diserukan (dakwah) kepada seluruh umat manusia melalui upaya-upaya yang sistematis dan kolektif.

Kesadaran seperti itulah yang menyebabkan Dahlan sangat merasakan kemunduran ummat Islam di tanah air. Hal ini merisaukan hatinya. Ia merasa bertanggung jawab untuk membangunkan, menggerakkan dan memajukan mereka. Dahlan sadar bahwa kewajiban itu tidak mungkin dilaksanakan seorang diri, tetapi harus dilaksanakan oleh beberapa orang yang diatur secara seksama. Kerjasama antara beberapa orang itu tidak mungkin tanpa organisasi. Untuk membangun upaya dakwah (seruan kepada ummat manusia) tersebut, Dahlan gigih membina angkatan muda untuk turut bersama-sama melaksanakan upaya dakwah. Ia

dan murid-muridnya meneruskan dan melangsungkan cita-citanya membangun dan memajukan bangsa ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalan umat Islam di Nusantara. Pada 18 november 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi organisasi yang bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan (Suryanegara, 1996: 216).

Langkah yang dipilih Ahmad Dahlan untuk mempercepat dan memperluas gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah ialah dengan mendidik para calon pamongpraja (calon pejabat) yang belajar di *Opleiding School Voor Indische Ambtenaren* (OSVIA) Magelang dan para calon guru yang belajar di *Kweekschool* Jetis Yogyakarta, karena ia sendiri diizinkan oleh pemerintah kolonial untuk mengajarkan agama Islam di kedua sekolah tersebut (Mul Khan, 1990:19). Dengan mendidik para calon pamongpraja tersebut diharapkan akan dengan segera memperluas gagasannya tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat. Demikian juga dengan mendidik para calon guru yang diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak. Oleh karena itu, Dahlan mendirikan sekolah yang pertama secara formal yakni Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah di rumah beliau sendiri. Dahlan juga mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan Madrasah Mu'allimin (*Kweekschool* Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat (*Kweekschool* Putri Muhammadiyah). Dahlan mengajarkan agama Islam dan tidak lupa menyebarkan cita-cita pembaharuannya.

K.H Ahmad Dahlan juga aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, dan ia juga tidak lupa akan tugasnya sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab pada keluarganya. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dengan berdagang batik yang saat itu merupakan profesi *entrepreneurship* yang cukup menggejala di masyarakat.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan mendapatkan resistensi (hambatan), baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar. Berbagai fitnah, tuduhan, dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya Kiai palsu, karena sudah meniru-niru

bangsa Belanda kafir (non-muslim), mengajar di sekolah Belanda, serta bergaul dengan tokoh-tokoh Budi Utomo yang kebanyakan dari golongan priyayi, dan bermacam-macam tuduhan lain. Saat itu, Ahmad Dahlan sempat mengajar agama Islam di sekolah OSVIA Magelang, yang merupakan sekolah khusus Belanda untuk anak-anak priyayi. Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya, namun ia berteguh hati untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaruan Islam di tanah air. Berkat keteguhan pendiriannya itu, Ahmad Dahlan bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914 (Mulkhan, 1990:27). Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Pemerintah Hindia Belanda menaruh kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Atas kecurigaan itu, aktivitas muhammadiyah diawasi dan dibatasi. Akan tetapi, di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri dan lain-lain telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasi amarah pemerintah, K.H Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Ujung Pandang, Ahmadiyah di Garut. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Berbagai perkumpulan dan jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, di antaranya ialah Ikhwanul-Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'ruf bima kanu wal- Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi.

Dahlan juga bersahabat dan berdialog dengan tokoh agama lain seperti Pastur van Lith pada 1914-1918. Van Lith adalah pastur pertama

yang diajak dialog oleh Ahmad Dahlan. Pastur van Lith di Muntilan yang merupakan tokoh di kalangan keagamaan Katolik. Pada saat itu Kiai Ahmad Dahlan tidak ragu-ragu masuk gereja dengan pakaian hajinya.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, disamping juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasan ini ternyata mendapatkan sambutan yang besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama-ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah makin lama makin berkembang hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada 7 Mei 1921 Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada 2 September 1921 (Mulkhan, 1990: 29).

Sebagai seorang yang demokratis dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, Ahmad Dahlan juga memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin dalam Muhammadiyah. Selama hidupnya, telah diselenggarakan dua belas kali pertemuan anggota Muhammadiyah, yang saat itu dipakai istilah *Algemeene Vergadering* (persidangan umum).

Upaya K.H Ahmad Dahlan Menentukan Strategi Dakwah Dalam Novel Sang Pencerah

Dakwah Kiai Ahmad Dahlan lebih menekankan pada aspek pendidikan. Ia melihat kondisi umat Islam di Kauman dan Nusantera, jauh terbelakang bila dibanding dengan pendidikan umat Islam di Timur Tengah, khususnya Mekkah dan tempat-tempat yang pernah dikunjungi Kiai Ahmad Dahlan selama belajar. Keterbelakangan ini dikarenakan pemikiran umat Islam yang ortodoks, dan tertutupnya pintu ijtihad di elit para kiai. Kondisi ini jelas menutup *jalan lain* dalam melaksanakan syariat. Jalan lain yang dimaksud adalah perubahan tradisi umat dalam melaksanakan perintah agama. Kalau tidak berlebihan menilai, kondisi keagamaan umat Islam di Kauman, sudah taklid, mengekor tanpa dalil yang

kuat. Hanya beralih bahwa tradisi itu telah dilaksanakan oleh leluhur maka ia menjadi pegangan umat saat ini.

Dalam Novel Sang Pencerah diceritakan, Kiai Ahmad Dahlan tidak setuju dengan adanya tradisi *nyadran* dan *ruwatan* untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan (Basral, 2010: 68, 82, dan 83), *yasinan* 40 hari (Basral, 2010: 32), perayaan *sekaten*, yaitu merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, dan tradisi sesajen dibarengi bakar kemenyan di pohon besar (Basral, 2010: 90). Kiai Ahmad Dahlan tidak setuju dengan cara masyarakat yang terlalu berlebih-lebihan sehingga memberatkan umat. Berikut ini, cuplikan musyawarah para kiai dan takmir untuk melaksanakan upacara Nyadran dan ruwatan di Kauman.

“Sudah lebih dari lima Ramadhan Ngayogyakarta dalam masa sulit,” Kiai Kamaludiningrat memulai pengantarnya. “Semoga Ramadhan kali ini menjadi penutup bagi zaman kala bendu.....” Seperti yang sudah menjadi adat tradisi selama ini, Kiai.” jawab kakak iparku Mas Muhsin. “Nyadran dan Ruwahan.”Tapi aku harus merasa bertanya, atau lebih tepatnya harus menyatakan pendapat. Begitu inginnya aku berkomentar.....” Maaf, Kiai. Mengingat kondisi masyarakat kita yang sedang prihatin di zaman kala bendu ini, apakah tidak sebaiknya acara Nyadran dibuat sederhana saja? tanyaku. (Basral, 2010: 82-83).

Potongan novel di atas diceritakan bahwa Kiai Ahmad Dahlan tidak menentang adanya pelaksanaan upacara Nyadran, tetapi ia mengusulkan agar pelaksanaan teknisnya disederhanakan. Upacara Nyadran biasanya dilaksanakan oleh masyarakat dengan meriah, dan membutuhkan biaya yang besar. Adat yang diwarnai dengan tradisi dari keraton, yang menginginkan kegiatan itu besar. Akan tetapi di sisi lain, kondisi perekonomian masyarakat yang sedang merosot dan tidak mendukung untuk pelaksanaan upacara. Hal ini menurut pendapat Kiai Ahmad Dahlan hanyalah memberatkan. Paling prinsip bagi Ahmad Dahlan adalah kegiatan Nyadran tidak disyariatkan dalam Islam, sehingga Nyadran boleh dilaksanakan dan boleh tidak.

Pada umumnya, Tradisi masyarakat Jawa yang suka menerima dan melaksanakan pesan pemimpin atau atasannya menjadikan masyarakat takut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan umum. Bukan berarti orang Jawa bodoh, tetapi suka menerima apa yang sedang terjadi dan menganggap semua yang terjadi itu takdir yang harus diterima pasrah. Justeru itu, sepulang Kiai Ahmad Dahlan dari Mekkah dan merintis gerakan perubahan. Sudah lima tahun ia meninggalkan kampung halamannya, Kauman, tetapi tidak banyak yang berubah. Masyarakat masih terbelakang, baik di bidang pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kiai memang banyak di Kauman, tetapi tradisi suka menerima tidak hilang darinya. Inilah yang dijebol oleh Kiai Ahmad Dahlan. Berbeda dari kebiasaan kiai kebanyakan, ia aktif mengembangkan ide-ide perubahan untuk mencapai kemajuan. Berikut ini akan diuraikan langkah demi langkah, bagaimana Kiai Ahmad Dahlan memantapkan strategi dakwahnya.

“Mas Noor lalu mengambil satu edisi majalah *Al-Manar* dan mengangkatnya dengan tangan kanannya. “Majalah ini bukannya dilarang pemerintah Mesir dan Saudi, dimas?” pertanyaan Mas Noor membuat suasana langsung hening, seperti menunggu jawabanku. “Majalah ini memang diterbitkan oleh Syaikh Jamaluddin Al-Afghani dan Syaikh Muhammad ‘Abduh yang disebut-sebut sebagai tokoh pembaru. Pemikiran mereka merubah kecenderungan tasawuf sempit menjadi pengamalan Islam secara nyata melalui pendidikan untuk membuat umat lebih mengerti agama, bukan sekedar ikut-ikutan. Saya rasa tidak ada yang berbahaya dengan semangat pembaruan yang seperti itu.” (Basral, 2010: 149-150).

1. Menyemarakkan Langgar Kidul

Langgar kidul didirikan oleh ayah Kiai Ahmad Dahlan untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya. Setelah ayah Kiai Ahmad Dahlan meninggal dunia, pengajian di langgar kidul dilanjutkan oleh Kiai Ahmad Dahlan. Berikut potongan naskah yang menceritakan peralihan Langgar Kidul dari ayahnya Kiai Abu Bakar kepada Kiai Ahmad Dahlan.

Peralihan itu bukan sewaktu ayahnya hidup, namun peristiwa itu terjadi setelah ayahnya Kiai Abu Bakar itu meninggal dunia.

“Pada suatu hari, aku mengikuti lagi pengajian yang diberikan bapak di Langgar Kidul. Bapak terlihat senang akan kedatanganku. Kuperhatikan cara bapak mengajar masih menarik seperti biasanya. Kata-kata mengalir lancar dari mulutnya dengan contoh-contoh penjelasan yang mudah dimengerti murid pengajian.....Akhirnya pada Sya’ban tahun 1896, hanya beberapa hari menjelang umat Islam memasuki bulan suci Ramadhan untuk menunaikan ibadah puasa, bapak meninggal dunia. Seluruh Yogyakarta berduka.”

Isyarat yang dapat diambil dari potongan naskah di atas adalah Langgar Kidul sudah ada sebelum Kiai Ahmad Dahlan menjadi kiai tersohor di Kauman. Langgar Kidul merupakan tempat Kiai Abu Bakar mengajarkan ilmu agama kepada santrinya. Sejak ayahnya meninggal, Langgar Kidul digunakan oleh Kiai Ahmad Dahlan untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu agama. Murid pertama Kiai Ahmad Dahlan di Langgar Kidul adalah adik tirinya Muhammad Sangidu. Jabatan imam masjid ghede kauman diamanahkan kepada Kiai Ahmad Dahlan dan dilantik langsung oleh Sri Sultan, Ngarsa Dalem. Khutbah pertama Kiai Ahmad Dahlan membahas tentang Islam agama yang damai, dan mengayomi, serta rahmat bagi sekalian alam. Penjelasan yang menarik dari Kiai Ahmad Dahlan membuat jamaah Masjid Ghede tambah kagum kepada kiai. Di perjalanan pulang, dua pemuda menemui Kiai Ahmad Dahlan. Mereka adalah Daniel dan adiknya Jazuli. Kepiawaian Kiai Ahmad Dahlan melayani orang lain, apalagi anak-anak muda, sehingga menawan hati Daniel dan Jazuli untuk belajar agama ke Kiai Ahmad Dahlan. Kiai Dahlan mengundang mereka untuk belajar di Langgar Kidul. “Boleh ndak kami ikut mengaji di langgar kiai?” tanya Jazuli. “Oh, boleh, datang saja ke Langgar Kidul kapan saja kalian ada waktu,” jawabku. “Allah senang dengan anak-anak muda yang suka mencari ilmu.”

Pada perkembangan berikutnya, Langgar Kidul dijadikan sebagai pusat pendidikan. Apalagi semenjak Kiai Ahmad Dahlan dikucilkan dari

Masjid Ghede Kauman. Pusat pengajian Kiai Ahmad Dahlan dilanggar kidul mendapat lirik masyarakat, terutama para elit agama kauman. Sampai-sampai Langgar Kidul dirobuhkan. Akan tetapi, ketabahan Kiai Ahmad Dahlan menegakan agama Islam dengan misi perubahan umat untuk keluar dari keterbelakangan. Ketika Kiai Ahmad Dahlan memutuskan untuk meninggalkan Kauman, malah kenyataan berbeda menimpa Kiai Ahmad Dahlan. Ia dicegah oleh Kiai Saleh, dan Langgar Kidul didirikan kembali. Sejak peristiwa itu, Kiai Ahmad Dahlan tidak mundur dalam menyampaikan dakwah Islam dan mengembangkan agama sampai ke calon cendekiawan belanda di Kweekschool.

2. Mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah

Dalam novel sang pencerah, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan madrasah ibtidaiyyah sebagai tempat menyalurkan pendidikan. Ide-ide perubahan yang selama ini ia cita-citakan diajarkan kepada murid-muridnya. Kiai Ahmad Dahlan mendirikan madrasah, setelah ia pulang dari Mekkah untuk kedua kalinya. Kiai Ahmad Dahlan menjelaskan tujuan mendirikan langgar, madrasah, dan perkumpulan, “Langgar itu untuk ibadah Sudja, madrasah untuk pendidikan Islam, sedangkan perkumpulan ini untuk aktivitas sosial kita,”.....(Basral, 2010: 412).

Tahun 1908-1909, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang pertama yaitu Madrasah Ibtidaiyyah, dan Madrasah Diniyah, sekolah setingkat SD. Kegiatan belajar mengajarnya diadakan di ruang tamu rumahnya yang berukuran 2,5 x 6 meter. Sekolah tersebut sudah dikelola secara modern dengan menggunakan metode, kurikulum, menggunakan papan tulis, meja, dan kursi.

Madrasah yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan bertujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak yang belum sekolah, dan anak-anak yang ingin menuntut ilmu agama Islam. Awal berdirinya madrasah, Kiai Ahmad Dahlan memiliki murid setia seperti Hisyam, Sangidu, Sudja, dan Dirjo. Kemudian, Kiai Ahmad Dahlan mendapatkan empat orang anak yang tidak sekolah pada pencariannya di Alun- Alun, sedangkan Sangidu dan Hisyam berhasil mengajak dua orang anak dari Kauman.

Aku menatap para murid. “Mumpung belum sore, Sanggidu dan Hisyam, kalian coba cari anak-anak yang belum sekolah di Kauman. Sudja dan Dirjo temani aku mencari murid di Alun-Alun...” Untunglah pencarian sore ini berhasil mendapatkan empat orang anak gelandangan yang bersedia menjadi murid Madrasah Ibtidaiyah yang baru aku dirikan. Keempatnya lalu kami mandikan dikali kecil depan Masjid Gedhe Kauman.....Ketika empat anak gelandangan itu sudah hampir bersih, datang Hisyam dan Sangidu bersama dengan dua orang anak Kauman yang cukup bersih. (Basral, 2010: 374-376).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa murid Kiai Ahmad Dahlan sudah berjumlah 10 orang. Mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik dari Kiai Ahmad Dahlan. setahap demi setahap, Kiai Ahmad Dahlan berhasil menguasai perasaannya yang perih, ketika tuduhan demi tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak senang dengan cara Kiai Ahmad Dahlan mengajarkan agama dan mempraktikkan Islam. Meskipun ia dipanggil kiai kafir oleh kebanyakan masyarakat kauman, tetapi tidak membuat surut niatnya untuk mengubah pandangan umat terhadap agama Islam, menghapus pendapat yang taklid membabi buta, sehingga terwujud generasi muslim yang tangguh dan kuat, kuat iman dan amal, serta dalam ilmu pengetahuannya dengan menekankan pada aspek social keagamaan, *hablul minallah wa hablumminannas*: menjalin hubungan dengan Allah dan menjalin hubungan dengan sesama manusia. Pemikiran yang tersirat dalam gerakan sosial Kiai Ahmad Dahlan adalah menjalin hubungan sesama manusia dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya umat. Menurutnya, agama Islam yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad Saw adalah agama yang membawa kemudahan, kedamaian, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk mengaplikasikan konsep itu, tentu dengan merealisasikan nilai tauhid menjadi nilai yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari umat.

Dalam biografi singkat Kiai Ahmad Dahlan yang dituliskan dalam <http://www.muhammadiyah.or.id>, menceritakan bahwa Kiai Ahmad Dahlan mendirikan madrasah muallimin dan muallimat yang melahirkan para calon guru. Dengan demikian, Kiai Ahmad Dahlan juga mendidik para

calon guru yang diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak. Oleh karena itu, Dahlan mendirikan sekolah yang pertama secara formal yakni Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah dirumah beliau sendiri. Dahlan juga mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan Madrasah Mu'allimin (*Kweekschool* Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat (*Kweekschool* Putri Muhammadiyah). Dahlan mengajarkan agama Islam dan tidak lupa menyebarkan cita-cita pembaharuannya.

3. Mengajar di Kweekschool Belanda

Kiai Ahmad Dahlan gigih membina angkatan muda untuk turut bersama sama melaksanakan upaya membangun sistem pendidikan modern. Ia tidak hanya mengajarkan agama di langgar, tetapi juga memberanikan diri untuk mengajar di sekolah Belanda, Kweekschool. Kiai Ahmad Dahlan melihat peluang besar untuk menyebarkan ide-ide perubahan dengan mendidik anak-anak pejabat yang ada di kweekschool. "Raden Budiharjo mengabarkan bahwa Dewan Pengajar Kweekschool Jetis mengabulkan usulanku untuk mengajarkan agama Islam kepada murid-murid mereka selama satu hari....." (Basral, 2010: 345).

Dalam potongan naskah dijelaskan bahwa Kiai Ahmad Dahlan diberi izin untuk mengajarkan ilmu agama Islam di sekolah Belanda itu. Melihat penampilan kiai yang bersih dan tidak seperti penampilan kebanyakan kiai di Kauman, maka siswa-siswa merasa tidak percaya bahwa Kiai Ahmad Dahlan berasal dari golongan para kiai. Memang, penampilan Kiai Ahmad Dahlan meniru penampilan aktivis budi utomo, sikap terbuka itulah yang membawa kiai ahmad dahlan bergabung dengan organisasi modern. Awal memberikan pelajaran, Kiai Ahmad Dahlan dicengangkan dengan adanya bunyi kentut salah seorang pelajar. Anggapan anak-anak di kweekschool, Kiai Ahmad Dahlan akan marah kepada mereka, namun berbeda dengan reaksi yang ditampilkan kiai. Malah Kiai Ahmad Dahlan mengapresiasi anak-anak yang kentut dan mempersilahkan untuk kentut kembali. Akan tetapi, Kiai Dahlan memasukan ajaran Islam, ia mengajarkan kepada anak-anak bahwa kentut itu sehat, dan sehabis kentut hendaklah mengucapkan syukur kepada Allah, *Alhamdulillahirabbil' alamin*. Sikap yang

tidak lazim yang ditampilkan Kiai Ahmad Dahlan memberikan marwah kepemimpinan kiai kepada anak-anaknya. Kiai Ahmad Dahlan disukai oleh anak-anak kweekschool. Bahkan, anak-anak yang tidak puas belajar agama di kweekschool, meminta untuk ikut belajar agama di langgar dan di Madrasah Ibtidaiyyah yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan.

“Sekarang setiap hari Minggu, kesibukanku juga bertambah karena bukan lagi aku yang datang ke Kweekschool buat mengajarkan agama Islam, melainkan para murid itu yang dikirim ke rumahku. Tak semua murid itu beragama Islam, ada juga yang beragama Kristen atau Katolik, sehingga pelajaran agama Islam selalu menjadi ajang diskusi yang menyenangkan.” (Basral, 2010: 382).

Kiai Ahmad Dahlan menerapkan perpaduan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan modern yang dipelajarinya melalui organisasi Budi Utomo, dan sistem pendidikan pesantren. Kiai Ahmad Dahlan menggunakan peralatan untuk mengajar seperti apa yang digunakan oleh sekolah belanda, termasuk materi dan kurikulum. Di sisi lain, Kiai Ahmad Dahlan tetap mengajarkan ilmu agama seperti yang diajarkan di pesantren.

4. Mendirikan Perkumpulan Islam Muhammadiyah

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi nusantara. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912.

Sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan resistensi (hambatan), baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang

menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya kiai palsu, karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen dan macam-macam tuduhan lain. Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya.

Rintangannya dihadapi dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangannya tersebut. Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Keputusan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta.

Izin mendirikan organisasi Muhammadiyah memang terlambat keluarnya dari tahun ia ditetapkan sebagai hari lahir Muhammadiyah. Dalam novel, dikatakan bahwa deklarasi pendirian Muhammadiyah dengan keluarnya izin organisasi Muhammadiyah dari pemerintah Hindia Belanda berlangsung pada tahun yang sama. Di sini ditemukan sedikit kekeliruan. Dalam blog yang dikelola langsung oleh organisasi Muhammadiyah menuliskan bahwa deklarasi berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912, sedangkan izin Muhammadiyah keluar pada 1914. Ada perbedaan waktu lebih kurang dua tahun.

Kiai Ahmad Dahlan menyerahkan harta benda dan kekayaannya untuk mendukung aktivitas sebagai modal gerak langkah Muhammadiyah. Kiai seringkali melelang perabot rumah tangganya untuk mencukupi keperluan gerakan Muhammadiyah. Tahun 1922, Muhammadiyah sudah memiliki 9 sekolah dengan 73 orang guru dan 1019 siswa. Yaitu Opleiding School di Magelang, Kweek School (Magelang), Kweek School (Purworejo), Normal School (Blitar), NBS (Bandung), Algemeene Midelbare School (Surabaya), Hoogers Kweekschool (Purworejo). Tahun 1921 Muhammadiyah sudah memiliki lima cabang yaitu: Srandakan (Yogyakarta), Imogiri (Yogyakarta), Blora (Jawa Tengah), Surakarta (Jawa Tengah), Kepanjen Malang (Jawa Timur). Tahun 1922 menyusul berdiri cabang Muhammadiyah di Solo, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan, Jakarta, Garut (Jawa Barat), dan Sungai Liat (Bangka). Selain itu Muhammadiyah sudah menerbitkan majalah yaitu Suara Muhammadiyah sejak tahun 1914. dan Kiai Ahmad Dahlan duduk sebagai staf redaksi.

Kemudian Muhammadiyah pun mendirikan perpustakaan pada tahun 1922, untuk para anggota dan Umat Islam pada umumnya.

3. Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah

Strategi dakwah dalam artikel ini adalah strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indriawi sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Fath al-Bayanuni. Di sisi lain, ada teori yang dikemukakan oleh Muhammad Ali Aziz yang menyebutkan bahwa strategi dakwah ada tiga, yaitu strategi tilawah, strategi tazkiyah, dan strategi ta'lim. Ali Aziz memberikan pengertian yang hampir sama dengan teori yang dibuat oleh al-Bayanuni, hanya berbeda istilah. Teori strategi tilawah mirip penjelasannya dengan strategi inderawi, strategi tazkiyah mirip dengan strategi strategi sentimental, dan strategi ta'lim berdekatan penjelasannya dengan strategi rasional. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan uraian strategi dakwah yang terdapat dalam novel sang pencerah.

a. Strategi Sentimentil

Strategi sentimental memfokuskan pada aspek hati, menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah, memberikan nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah. Seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya. Selain menekankan pada aspek hati, strategi sentimental juga menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), seperti kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim dan sebagainya.

Dalam Novel Sang Pencerah, strategi sentimental ini dapat dilihat ketika Kiai Ahmad Dahlan mengusulkan agar upacara ruwetan diadakan secara sederhana karena masyarakat sedang ditimpa zaman kala bendu, yaitu zaman kesulitan ekonomi. Pernyataan ini disampaikan Kiai Ahmad Dahlan dengan sangat hati-hati. Ia sangat menyadari posisinya sebagai anak muda, anak seorang kiai, adik dari kiai yang lain. "Maaf, Kiai. Mengingat kondisi masyarakat kita yang sedang prihatin di zaman kala bendu ini,

apakah tidak sebaiknya acara Nyadran dibuat sederhana saja? Tanyaku,” (Basral, 2010: 82-83).

Pendapat ini dapat dipahami bahwa sejak meranjak remaja, Kiai Ahmad Dahlan sudah memperhatikan aspek kemanusiaan dalam melaksanakan agama. Ini sejalan dengan prinsip dakwah bahwa seorang da'i tidak boleh memaksakan kehendak kepada umat. Agama Islam itu memberikan keringanan kepada pemeluknya. Allah berfirman dalam Qs. al- Baqarah: 286, sebagai berikut; “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya...” (Q.S. 2: 286) (Departemen Agama RI, 1971: 72).

Dalam tradisi kauman saat itu, kegiatan keagamaan dikendalikan oleh kiai Masjid Ghede, terutama imam besar masjid yang dipegang oleh Kiai Kamaludiningrat. Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam setiap kesempatan pada novel, digambarkan dengan ketokohan yang lemah lembut dalam menyampaikan ilmu. Kelembutan itu yang menjadi daya tarik murid, dan orang lain yang berdiskusi dengannya.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S. 4: 63) (Departemen Agama RI, 1971: 129).

Kiai Ahmad Dahlan memahami kondisi umat yang sangat fanatik terhadap pendapat lama yang menjadi pegangan. Bagi para kiai di Kauman, beranggapan bahwa melakukan dialog dengan orang selain beragama Islam adalah termasuk hal-hal yang dilarang. Inilah yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan, ia sempat melakukan dialog dengan tokoh agama Kristen, yaitu dengan Pastor Van Lith, Pastor Van Driesse, dan Pendeta Bakker. Akan tetapi, para kiai Kauman termasuk Kiai Penghulu Kamaludiningrat malah menyalahkan sikap Kiai Ahmad Dahlan yang menjalin hubungan

komunikasi dengan tokoh-tokoh kafir. Jawaban kiai ahmad dahlan singkat dan jelas. Bagi ahmad dahlan justeru umat beragama itu selayaknya tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mempelajari agama orang lain.

Dua momentum yang dijelaskan di atas, yaitu usulan kiai ahmad dahlan untuk melakukan upacara ruwetan dengan sederhana karena kondisi ekonomi umat yang sedang sulit. Ini lebih mengarah kepada pola berpikir yang humanistis (*human oriented*). Hanya saja pendapat kiai ahmad dahlan sulit diterima oleh para kiai kauman dikarenakan budaya *wong* Jawa yang identik dengan keraton masih kental pada mereka.

Kegiatan dialog antar umat beragama, menurut para kiai Kauman, melakukan dialog hanyalah perbuatan yang sia-sia. Pendapat ini muncul karena kekhawatiran mereka jangan sampai Kiai Ahmad Dahlan dikalahkan dalam diskusi sehingga menjadi pengikut agama non Islam. Akan tetapi bagi Ahmad Dahlan malah menganggap sebaliknya. Optimisme Kiai Ahmad Dahlan bahwa Islam akan lebih cepat dikenal seluruh umat kalau dikomunikasikan secara luas, tidak hanya menjelaskan Islam kepada intern umat islam, melainkan juga umat luar Islam. Meskipun ia tidak sependapat dengan berpikir kiai kauman, Ahmad Dahlan tetap memberikan alasan yang dapat memberikan sentuhan yang dapat memanggil rasa keagamaan, “manusia yang tahu caranya mencuri tidak dapat disebut pencuri kecuali kalau dia benar-benar melakukan pencurian.” (Basral, 2010: 275). Ungkapan yang singkat dan jelas, memerlukan pikiran untuk menerima pernyataan itu, apalagi pernyataan itu dianalogikan oleh Kiai Ahmad Dahlan kepada tindakan yang telah dilakukannya, yaitu melakukan dialog dengan tokoh non-muslim.

Kiai Ahmad Dahlan melakukan dialog dengan tokoh agama lain adalah untuk merintis strategi dakwah Islam. Kesempatan untuk mengajarkan agama Islam terbuka umum, bahkan tidak hanya kepada anak-anak tetapi dialog antar umat beragama itu ditujukan kiai kepada tokoh agama lain. Inilah strategi, di mana kiai ahmad dahlan menetapkan sejumlah cara untuk menetapkan rencana, sasaran dan kebijakan. Rencana Dahlan melakukan debat adalah mencari kebenaran agama sesungguhnya, Islam atau non-Islam, sasarannya adalah memperluas penyebaran agama. Maka dari itu, Kiai Ahmad Dahlan bersedia melakukan dialog. Sebelum ia

mengundang tokoh-tokoh agama lain untuk berdialog, tentulah kiai sudah mengkalkulasikan sumber daya atau kemampuan yang dimilikinya, menganalisis peluang dan tantangan sehingga tujuan dialog dapat dicapai dengan baik.

b. Strategi Rasional

Strategi dakwah rasional merupakan strategi yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi rasional mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh, dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Dalam novel ini, penggalan yang menggambarkan ketokohan Kiai Ahmad Dahlan yang mengedepankan analisis dan pemikiran adalah ketika ia tidak setuju dengan beberapa tradisi masyarakat. Hal itu digambarkan dalam novel ketika Kiai Ahmad Dahlan mengikuti pengajian dengan Kiai Kholil Kamaludiningrat, seperti berikut ini.

“Tradisi ya tradisi, tidak bisa dibarengkan dengan ajaran agama,” ...
“Sekarang ini sudah makin banyak tradisi yang masuk kedalam ajaran agama kita. Misalnya seperti *padusan* dan *ruwatan* memasuki Ramadhan itu. Banyak masyarakat yang menyangka wajib hukumnya melakukan padusan dan ruwatan, sementara pada saat bulan suci sekarang sendiri kalian lihat sendiri di pasar, banyak yang tidak puasa. Padahal justru puasa itu yang wajib dilakukan, bukan *padusan*,” Kata Darwis. (Basral, 2010: 98).

Dalam penggalan itu diceritakan bahwa Kiai Ahmad Dahlan tidak setuju ketika masyarakat sangat mengagungkan bulan Ramadhan. Anggapan masyarakat kauman bahwa mengadakan ruwatan dan padusunan merupakan perbuatan yang diwajibkan agama. Demikian mengagungkan masyarakat, seakan perhatian mereka tercurah untuk dapat melakukan upacara tersebut. Akan tetapi masyarakat telah lupa bahwa seharusnya mereka berusaha mengubah paradigma yang salah itu. Justeru, bagi Ahmad Dahlan yang wajib itu adalah berpuasa, tetapi banyak orang

yang tidak menjalankannya. Menurut Kiai Ahmad Dahlan, inilah seharusnya menjadi perhatian para kiai.

Dalam penggalan yang lain, Kiai Ahmad Dahlan menjelaskan Islam dengan tegas dan lugas. Hal itu dapat diketahui saat ia memberikan khutbah pertama di Masjid Ghede Kauman. Ia menjelaskan dengan terang dan disertai dalil al-Quran sehingga dapat meyakinkan pendengar. Kutipan cerita itu dapat dilihat pada halaman 175-176 Novel Sang Pencerah sebagai berikut ini.

“Allah Swt. berfirman bahwa Islam adalah *rahmatan lil’alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta,” ujarku membuka khutbah Jumat. “Islam harus menjadi rahmat bagi siapa saja yang bernaung di dalamnya, baik muslim maupun bukan muslim.....(Basral, 2010: 175).

Aku lanjutkan khutbah, “Merahmati itu artinya melindungi, mengayomi, membuat damai, tidak mengekang atau membuat takut umat, atau membuat rumit dan berat kehidupan muslim dengan upacara-upacara dan sesajen yang tidak pada tempatnya,” ujarku sambil tetap mengarahkan pandangan kepada sebanyak mungkin jamaah.....(Basral, 2010: 175).

“Allah juga berfirman dalam kitab suci-Nya bahwa dia begitu dekat dengan kita, lebih dekat dari urat leher,” kataku lagi. “Maka berdoalah kepada-Ku dengan sungguh-sungguh, memohon ampun. Niscaya akan Aku kabulkan janji Allah....”(Basral, 2010: 176).

Jadi, dalam berdoa yang dibutuhkan adalah sabar, ikhlas, dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doa kita. Itulah indahnya ajaran Islam dan kita sebagai umat Muhammad yang tidak mengenal sistem kepanditaan seperti pada ajaran agama lain. Di dalam Islam, kita bisa berdoa langsung, memohon langsung kepada Allah Swt., bukan memohon kepada kiai, tidak perlu meminta kepada imam atau khatib, apalagi sampai meminta-minta pada sesajen. Musyrik itu! Jika ingin meminta, mintalah langsung kepada Allah Swt. Karena insya Allah akan dikabulkan!” ujarku dengan nada yang kurasakan makin bersemangat. (Basral, 2010: 176).

Penggalan di atas dapat dipahami bahwa Kiai Ahmad Dahlan menyampaikan ajaran agama lebih mengedepankan pada aspek pendidikan. Rangkaian kata yang keluar dari mulut Kiai Ahmad Dahlan semuanya menjelaskan agama dan dilengkapi dengan dalil. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal di lembaga formal seperti saat ini, melainkan pengetahuan tentang amal sebelum mengamalkannya. Jadi, ketika mayoritas umat Islam telah mengalami pendidikan yang tinggi, maka akan terjadi keadaan umat Islam yang aqidahnya kuat dan ilmu pengetahuannya luas. Kondisi inilah yang akan melahirkan *khairu ummah* yang disebutkan oleh Allah dalam QS. Ali-Imran, dan menjadi umat yang dijanjikan Allah untuk diangkat derajatnya karena beriman dan berilmu pengetahuan.

c. Strategi indriawi

Strategi indriawi dinamakan juga dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi indriawi didefinisikan sebagai sistem dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Salah satu contoh bahwa Kiai Ahmad Dahlan menggunakan strategi indriawi adalah saat ingin merubah arah kiblat. Usulan Kiai Ahmad Dahlan untuk merubah arah kiblat bukan karena ingin pamor melainkan kebanyakan masjid yang dikunjunginya memiliki arah kiblat yang salah.

“Dalam perjalananku ke pelbagai kota di luar Jogja, setiap masjid yang aku singgahi aku catat arah kiblatnya. Dan hampir semuanya salah arah. Kadang-kadang aku melakukan pekerjaan pencatatan arah kiblat ini di dalam kereta api yang sedang bergerak dari satu kota ke kota lain, di samping tumpukan kain batik daganganku,” (Basral, 2010: 197).

Kondisi di atas memberikan pesan kepada pembaca bahwa Kiai Ahmad Dahlan berkeliling menjual dagangan batiknya. Kesempatan itu yang membawa Kiai Ahmad Dahlan dapat mengamati kondisi arah kiblat beberapa masjid di beberapa kota yang dikunjunginya. Ilmu falaq dan ilmu hisab yang dipelajari sewaktu di Makkah diaplikasikannya, ternyata banyak masjid yang salah arah kiblatnya. Mengetahui kondisi yang demikian, Kiai

Ahmad Dahlan tidak tinggal diam, ia berdiskusi dengan pengurus masjid. Salah satu dialog Kiai Ahmad Dahlan dengan pengurus masjid yang memiliki masjid yang salah arah kiblatnya.

“Karena itu, ketika sedang di sebuah masjid di magelang, aku memiliki kesempatan bertemu dengan imam masjid bersangkutan. Aku segera gunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. “Kenapa arah kiblat di masjid ini diarahkan ke timur laut, Kiai? tanyaku. “Ini disesuaikan dengan badan bahu jalan depan, Kiai,” katanya menjelaskan. “Nanti tidak enak dipandang kalau posisi masjidnya melenceng dari bahu jalan,” jawab sang imam,” (Basral, 2010: 197).

Demikian uraian imam masjid yang tidak memiliki alasan yang tepat. Bahkan yang menjadi landasan dalam menentukan arah kiblat hanya disesuaikan dengan badan jalan agar masjid kelihatan indah. Kiai Ahmad Dahlan menanyakan adakah upaya pemimpin agama di masjid itu untuk melakukan perubahan. Dialog ini menandakan, seruan Kiai Ahmad Dahlan tidak serta merta menyalahkan orang lain. Akan tetapi, Ahmad Dahlan menelusuri ke belakang, apa yang menyebabkan kesalahan itu terjadi. Ini adalah strategi Kiai Ahmad Dahlan untuk membuka diri untuk berdialog dengan kiai lainnya. Mendiskusikan apa sebenarnya yang terjadi. Meskipun Kiai Ahmad Dahlan meyakini bahwa kebanyakan arah kiblat masjid salah, tetap saja diajaknya orang lain untuk sepaham dengan mengemukakan alasan yang jelas dan dapat dipelajari bersama.

Kiai Ahmad Dahlan pun memilih individu yang bisa diajak berdialog dengan hati dan pikiran yang lapang. Kiai Ahmad Dahlan lebih menyenangi berdialog dengan Kiai Shaleh, daripada Kiai Muhammad Noor. Hasil dialog Kiai Ahmad Dahlan dengan Kiai Shaleh berjalan lancar karena Kiai Shaleh mempercayai apa yang diberitahukan oleh Kiai Dahlan. Kiai Ahmad Dahlan juga membicarakan persoalan banyaknya arah kiblat yang salah dengan Kiai Noor. Akan tetapi, kiai Muhammad noor menolak keterangan Kiai Dahlan. Walaupun mendapatkan penolakan, namun Kiai Ahmad Dahlan tetap menyampaikan alasannya dengan tenang dan jelas.

“Saya tidak menyalahkan dan meremehkan siapa-siapa, Mas. Saya hanya ingin mengatakan bahwa arah kiblat yang kita yakini selama ini menghadap ke Ka’bah itu ternyata keliru, baik berdasarkan perhitungan ilmu falq dan hisab maupun dengan bantuan alat-alat baru seperti kompas.” (Basral, 2010: 201).

Usulan Kiai Ahmad Dahlan untuk mengubah arah kiblat tidak mendapatkan tanggapan positif dari para kiai di Kauman. Apalagi Kiai Siraj Pakualaman yang menentang pendapat Kiai Ahmad Dahlan. Kiai Pakualaman menganggap bahwa peta yang digunakan Kiai Ahmad Dahlan untuk mengetahui kebenaran arah kiblat merupakan buatan umat non-muslim. Akibatnya, masyarakat tetap menghadap ke arah yang lama. Akan tetapi, berbeda apa yang ditampilkan oleh Kiai Ahmad Dahlan. Meskipun ia menjadi makmum pada shalat berjamaah di Masjid Ghede, tetapi Kiai Ahmad Dahlan teguh dengan pendiriannya.

Shalat subuh berjamaah akan dimulai diimami oleh Kiai Abdullah Siraj Pakualaman. Seluruh makmum sudah berdiri sesuai dengan saf yang berlaku selama ini kecuali aku. Aku berdiri dengan posisi miring 24° ke arah barat laut, seorang diri. Ini memang bukan pilihan yang mudah... Awalnya ini juga terasa dilematis bagiku. Jika aku memilih shalat dengan menghadap ke arah kiblat yang aku yakini, dan shalat itu aku lakukan di rumah atau di Langgar Kidul, tentu tidak ada masalah. Tapi, jika aku lakukan seperti sekarang ini di Masjid Ghede, sudah pasti menjadi tontonan dan pembicaraan semua orang. Namun jika aku sendiri tidak yakin terhadap apa yang kusampaikan pada malam sebelumnya, tidak akan pernah ada orang yang menganggap serius protesku. Sehingga dari dua pilihan kemungkinan itu aku memutuskan untuk tetap bertahan pada apa yang aku yakini benar, bukan mengikuti keinginan mayoritas yang sudah aku yakini tidak benar. (Basral, 2010: 212-213).

Kondisi yang sangat berbeda dirasakan oleh Kiai Ahmad Dahlan. Ketika Kiai Pakualaman mengatakan agar saf dirapatkan dan diluruskan, namun posisi Kiai Ahmad Dahlan yang miring dari jamaah yang lainnya

membuat posisi yang berbeda. Keanehan ini sempat membuat Kiai Ahmad Dahlan mengurungkan niatnya untuk shalat berjamaah di Masjid Ghede. Oleh karena itu, Kiai Ahmad Dahlan sering melaksanakan shalat berjamaah di Langgar Kidul dengan mengikuti arah kiblat yang sudah dirobahnya. “Perubahan arah kiblat itu saat ini hanya bisa dilakukan di tempat kecil seperti Langgar Kidul, maka itulah yang aku lakukan.” (Basral, 2010: 228).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Kiai Ahmad Dahlan memperlihatkan keteguhan dakwahnya. Ia berdakwah tidak hanya mengajarkan ilmu melalui lisan, melainkan mengajak umat dengan memberikan ketauladanan atau percontohan dalam bentuk perbuatan nyata dalam kehidupan nyata. Jika dilihat ke belakang, sejarah Nabi Muhammad Saw., maka keputusan Kiai Ahmad Dahlan melihat dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan perbuatan). “*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?* (Q.S. 2: 44) (Departemen Agama RI, 1971: 129).

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa dakwah itu harus memperhatikan tujuan. Sudah tentu tujuan dakwah untuk mengajak umat agar mempelajari, memahami, dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini tidak akan terwujud jika orang yang menyerukan kebaikan itu tidak menjalankan apa yang diserukannya. Inilah yang dilampaui oleh Kiai Ahmad Dahlan. Walaupun hidup berdakwah di lingkungan yang kurang mendukung, namun Kiai Ahmad Dahlan tidak gentar untuk melaksanakan apa yang diyakini benar.

Keteladanan ini tidak hanya berlangsung ketika Kiai Ahmad Dahlan mengusulkan perubahan arah kiblat. Sejak kecil Kiai Ahmad Dahlan sudah berpikir jernih, dan berkepribadian yang santun dan lemah lembut. Bahkan, ketika Langgar Kidul, pusat Kiai Ahmad Dahlan mengembangkan agama Islam dibongkar paksa, tetap saja ditanggapi dengan kepala dingin. “Mundur sejenak dari suasana panas agar bisa berpikir lebih jernih dan bisa menyusun kembali rencana selanjutnya yang lebih baik, menjadi pilihan yang menurut kami lebih baik. Kauman untuk sementara harus ditinggalkan.” (Basral, 2010: 254).

Dari penggalan novel ini dapat dipahami bahwa Kiai Ahmad Dahlan lebih suka mengalah daripada membalas dengan perbuatan yang

sama. Keputusan itu juga tidak diputuskan sendiri, melainkan dimusyawarahkan dengan istrinya. Inilah strategi yang patut dicontoh. Sikap perilaku hidup Kiai Ahmad Dahlan yang seperti inilah yang dapat digolongkan kepada strategi indriawi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa strategi K.H Ahmad Dahlan lebih menekankan pada aspek pendidikan. Strategi ini dipilih karena K.H Ahmad Dahlan ingin mengadakan perubahan paradigma berpikir masyarakat. K.H Ahmad Dahlan melihat bahwa umat Islam di Kauman dan nusantara sedang mengalami kemunduran di bidang sosial, dan ekonomi. Penyebab kemunduran itu dikarenakan pendidikan masyarakat yang masih rendah, dan walaupun para kiai memiliki ilmu yang tinggi akan agama, namun masih bersifat taklid. Dua persoalan penting, yaitu pendidikan yang rendah dan sifat taklid yang tinggi menyebabkan aplikasi hukum agama terasa sulit. Semua dianggap sakral yang tidak bisa ditawarkan lagi. Kehidupan beragama umat yang demikian, mendorong K.H Ahmad Dahlan yang telah lama belajar agama dan pembaharuan di Makkah kepada tokoh-tokoh pembaharu Islam, untuk mengadakan perubahan. Justeru itu, K.H Ahmad Dahlan memilih mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan karena pendidikan yang memadai akan merubah pola berpikir umat, selanjutnya akan merubah sikap dan perbuatan umat. Untuk melanjutkan cita-cita pembaharuan itu, K.H Ahmad Dahlan ikut bergabung dengan organisasi modern Budi Utomo yang bergerak di bidang pendidikan. Selain bergabung dengan organisasi modern, K.H Ahmad Dahlan juga aktif mengajar di sekolah Belanda Kweekschool, melanjutkan aktivitas keagamaan di Langgar Kidul untuk ibadah dan pengajian, mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Mu'alimin bernuansa modern, dan mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah (Perkumpulan Muhammadiyah).

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Melihat situasi umat waktu lalu, serba keterbatasan sarana dan prasarana, namun Kiai Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan Islam, bahkan organisasi yang didirikannya masih hidup sampai saat ini.

Maka dari itu, para dai yang hidup di era modern, canggih karena perkembangan teknologi, seharusnya mampu berbuat banyak untuk menyebarkan agama Islam. Mengingat strategi dakwah Kiai Ahmad Dahlan dalam membina kehidupan agama umat yang lebih menekankan pada aspek pendidikan, maka para dai dan cendikian muslim sewajarnya mengambil contoh. Jangan menyalahkan umat, tetapi berbuatlah dan berikan percontohan yang benar agar umat Islam tidak tersesat karena kurangnya pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1971
Ali Aziz, M. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: kencana, 2009
------. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta:AMZAH, 2008
Basral, Akmal Nasery, *Sang Pencerah*, Jakarta: PT.Mizan Publika, 2010
David, Red R, *Manajemen Strategis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006
Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2004
Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
Dianto, I. (2022). *Integrasi Ilmu Dakwah dan Social Work* (1 ed.). Dialektika.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=7Xy9pocAAAAJ&citation_for_view=7Xy9pocAAAAJ:TFP_iSt0sucC
Erianto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
Fakultas Dakwah, IAIN Imam Bonjol Padang, *Capita Selektta Imu Dakwah 1*, Jakarta: Kartika Insani Lestari, 2003

- F. Reading, Hugo, *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Hasjmy, A., *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang: 1974
- Jamal, Syafruddin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Padang, IAIN Imam Bonjol Padang, 2007
- Kutojo, Sutrisno dan Mardanas Safwan, KH. *Ahmad Dahlan: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Bandung: Angkasa, 1991
- Latif, HSM.Nasaruddin, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyyah*. Jakarta: Firma Dara, 1971
- M. Ramli, Asep Samsul, *Jurnalistik Praktis*, Bandung: PT. Angkasa Pura I, 1997
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif perubahan social*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006
- Muthahhari, Murthadha, *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1985
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 1992
- Natsir, M, *Fiqud Dakwah*, Semarang: Roma Ahani, 1989
- Oemar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1976
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Razi, Fakhr al- Din Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al- Tamimi al- Bakri al- , al- Tafsir al- Kabir, Beirut: dar al-Kutub al- 'Arabiyah, 1990
- Risman, Abu, *Dakwah Islam Praktis Dalam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis "Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Salam, Yunus, *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya*, Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968
- Salim, Peter dan Yan Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*, Jakarta: Hikmah, 1991
- Salmadanis, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Jakarta: TMF, 2000
- , *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Surau, 2003
- , *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, Padang: Hayfa Press, 2010

- Shaleh, Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Sukandi, Arif, *Metode dan analisis penelitian*, Jakarta: PT.Glora Aksara Pratama, 1991
- Suparmi, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung: Gama Exacta, 1988
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996
- Steiner, Gorge A dan Miner, Jhon B, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 1988
- Syamsudin, Din, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Mandani*, Jakarta: Logos, 2000
- Syam, Nur, *filosafat dakwah pemahaman filosofis tentang ilmu dakwah*. Surabaya: Jengala pustaka utama, 2003
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia press
- Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam*, Bandung: CV.Diponogoro Bandung, 1981

INTERNET

- <http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/27/puisi-pengertian-dan-unsur-unsurnya/>
- [http://cikapublishing.blogspot.com/2009/06/jenis-jenis tulisan.html](http://cikapublishing.blogspot.com/2009/06/jenis-jenis-tulisan.html)
- <http://duniabaca.com/pengertian-puisi-serta-ciri-ciri-puisi.html>
- [http://gudangmateri.com/ jenis-jenis-karya-sastra.html](http://gudangmateri.com/jenis-jenis-karya-sastra.html)
- [http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2134916-strategi dakwah pengertian-sastra.html](http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2134916-strategi-dakwah-pengertian-sastra.html)
- [http://Pengertian Seni Sastra.html](http://Pengertian-Seni-Sastra.html)
- <http://wikipedia.com/puisi.html>